

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek strategis yang harus dikelola dan dikembangkan dengan bersungguh-sungguh dan baik agar bidang pendidikan dengan bidang lain seperti ekonomi, perindustrian dan bidang-bidang lain menjadi suatu sistem yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Jika bidang ekonomi, pertanian, perindustrian dan bidang-bidang lain menciptakan sarana dan prasarana bagi kepentingan manusia, maka bidang pendidikan berperan langsung dalam pembentukan karakter manusianya. Menurut Mulyasa (2005) "Pendidikan juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menterjemahkan pesan-pesan konstitusi, serta sarana dalam membangun watak bangsa (nation character building).

Kualitas pendidikan Indonesia sangat rendah jika dibandingkan dengan negara lain di dunia. Laporan penelitian yang dilakukan oleh United Nation Development Program (UNDP) menyatakan bahwa untuk tahun 2003 kualitas pembangunan manusia Indonesia hanya menduduki peringkat ke 112 diantara 174 negara yang diteliti. Selanjutnya dinyatakan kemampuan IPA Indonesia masuk urutan ke 40 dari 42 peserta, menurut hasil survey International Education Achievement (IEA).

Rendahnya kualitas pendidikan Indonesia jika dibandingkan dengan negara lain di dunia disebabkan proses pembelajaran di kelas tidak efisien dan efektif. Pembelajaran yang tidak efisien dan efektif ini, diantaranya disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran kurang tepat. Selama ini guru dalam memberikan materi pembelajaran lebih cenderung berceramah di depan kelas. Sehingga siswa menjadi pendengar dan tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran, akibatnya interaksi berlangsung satu arah. Guru mendominasi kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk itu guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar,

agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan model yang tepat dan sesuai dengan situasi serta mata pelajaran yang sedang dibicarakan merupakan tanggung jawab penuh dari guru, karena pemilihan model yang tepat akan sangat membantu siswa memahami konsep pelajaran yang disajikan.

Sistem pembelajaran di sekolah saat ini pelaksanaannya dilakukan berdasarkan petunjuk yang ada dalam silabus. Sementara silabus yang dipakai sebagai acuan pendidikan terkadang mengabaikan karakteristik siswa yang tentunya akan mempengaruhi hasil pembelajaran. Reigeluth (1983) mengemukakan ada tiga variabel pembelajaran yakni variabel kondisi, variabel strategi pembelajaran dan variabel hasil pembelajaran. Dari ketiga variabel tersebut, hanya variabel strategi pembelajaran yang berpeluang besar untuk dapat dimanipulasi. Apabila karakteristik siswa dilibatkan dalam penentuan strategi pembelajaran, maka karakteristik siswa yang lebih berperan untuk menentukan strategi pembelajaran mana yang sebaiknya digunakan dalam kegiatan belajar.

Sekolah sebagai ujung tombak pendidikan diharapkan mampu menghasilkan produk-produk yang dapat menjawab tantangan perkembangan zaman. Sekolah diharapkan dapat menghasilkan siswa yang berprestasi. Untuk itu pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran yang bermakna sehingga akan tercapai target kurikulum untuk mencapai kelulusan yang optimum.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan, bertugas menghasilkan produk yang berkualitas dan mampu bersaing dalam segala bidang di dunia internasional. Untuk mencapai hal di atas, guru sebagai salah satu bagian dari sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam menghasilkan siswa-siswa berkualitas. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal bukanlah hal mudah. Banyak hal yang harus diperhatikan seperti, penguasaan guru terhadap bahan ajar, model pembelajaran, kreatifitas guru dalam membuat bahan ajar, karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, situasi lingkungan masyarakat tempat siswa tersebut tinggal, lingkungan dimana sekolah tersebut berada, pola pikir masyarakat disekitar lingkungan sekolah, maupun tempat tinggal siswa.

Faktor-faktor di atas harus diperhatikan dan diramu sedemikian rupa oleh guru sebagai pelaksana di lapangan sehingga akan dihasilkan siswa yang berprestasi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang mampu bersaing didunia kerja maupun diperguruan tinggi.

Selama ini guru dalam proses belajar mengajar terkesan lebih mengutamakan penguasaan dan pendalaman materi pelajaran yang bersifat hafalan semata, sehingga pada akhirnya penyampaian materi pelajaran tidak optimum. Maka untuk mengubah pola itu diperlukan strategi maupun model-model pembelajaran yang tepat. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah ketersediaan sarana kebutuhan pembelajaran sekolah. Tanpa hal ini guru tidak dapat berbuat banyak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sarana kebutuhan pembelajaran adalah sarana yang terkait langsung dengan proses pembelajaran dan mata pelajaran, sehingga masing-masing mata pelajaran memerlukan sarana pendukung yang tidak sama, yaitu media/alat peraga, multimedia, alat praktikum/praktik lapangan dan bahan praktikum (Depdiknas, 2004).

Dalam proses pembelajaran guru harus dapat menerapkan berbagai pendekatan agar dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Sebagai salah satu cara meningkatkan keefektifan pembelajaran adalah dengan memilih dan menetapkan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai serta karakteristik dari siswa.

Pendekatan dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa model pembelajaran yang dianggap paling efektif untuk materi tertentu. Banyaknya guru menggunakan model pembelajaran ekspositori (ceramah), mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien. Karena pada model pembelajaran ekspositori penekanan proses belajar mengajar terletak pada kegiatan mengajar, bukan pada kegiatan belajar. Para guru biasanya membuat persiapan mengajar dengan cara menulis rencana pembelajaran secara terperinci. Pada waktu persiapan ini, seringkali mereka terlalu sibuk memikirkan apa yang harus dilakukannya di dalam kelas, bukan apa yang harus dilakukan oleh siswa agar dapat memahami materi pembelajaran.

Penyampaian materi yang dilakukan secara ekspositori dirasa kurang efektif, karena partisipasi guru terlalu mendominasi, sehingga berimplikasi pada efisiensi waktu yang disediakan dalam pembelajaran. Peluang untuk memaksimalkan siswa dalam penguasaan materi sesungguhnya sangat besar, yakni dengan cara memperbanyak waktu agar dimanfaatkan oleh siswa.

Munculnya bimbingan-bimbingan tes/studi belakangan ini menggambarkan sekilas tentang kebutuhan siswa akan tambahan belajar, yang dirasa kurang memadai di sekolah. Tambahan belajar ini dipergunakan oleh siswa untuk mengulang dan menambah ilmu pengetahuan yang tidak mereka dapatkan di sekolah. Bimbingan ini berlangsung pada sore hari saat jam persekolahan sudah selesai. Materi yang diberikan juga sesuai dengan petunjuk yang ada dalam kurikulum Pembelajaran di sekolah. Masalah yang muncul dilapangan adalah adanya sebagian bimbingan tes/studi yang mengklaim, bahwa keberhasilan siswa semata-mata karena bimbingan tes/studi yang bersangkutan. Hal ini sungguh sangat tidak tepat, karena keberadaan sekolah dan guru yang pertama memberi bimbingan dan informasi kepada siswa. Setelah informasi diterima siswa di sekolah, barulah siswa tersebut menambah informasi yang lain di bimbingan tes/studi. Sehingga jelas keberhasilan siswa tersebut bukan karena bimbingan tes/studi, melainkan kerjasama yang saling berkesinambungan antara sekolah dan bimbingan tes/studi.

Selain hal di atas, maraknya penggunaan model pembelajaran berbasis media dalam menyampaikan informasi belajar kepada siswa membuka peluang untuk menambah motivasi siswa dalam belajar, sehingga untuk mata pelajaran tertentu, khususnya kelompok MIPA yang tadinya menakutkan dan sulit untuk dipelajari menjadi pelajaran yang menyenangkan dan gampang dimengerti. Pengoperasian pembelajaran berbasis media yang dapat dilakukan berulang-ulang menyebabkan model ini sangat efektif digunakan. Dengan teknik animasi yang dapat dibuat di pembelajaran berbasis media, pembelajaran dapat dibuat bervariasi dan menjadi menyenangkan.

Sehubungan dengan masalah di atas, maka dalam penelitian ini, upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sintesis Protein diusulkan

dengan model pembelajaran berbasis media, pembelajaran berbasis masalah dan ekspositori.

Mengingat gencarnya upaya berbagai pihak terhadap revolusi pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan, maka dipandang perlu untuk meneliti strategi yang paling efektif digunakan untuk mempelajari materi Sintesis protein, di kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Tebing Tinggi dengan judul Perbedaan Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Negeri di Kota Tebing Tinggi Pada Pokok bahasan Sintesis Protein.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran yang perlu segera dicari jawabannya antara lain : Apakah dengan membuat model pembelajaran bervariasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa ? Apakah hasil belajar dapat meningkat apabila tugas-tugas siswa diperiksa ? Apakah jika guru sudah memiliki perangkat pembelajaran, hasil belajar siswa dapat meningkat ? Apakah hasil belajar akan meningkat bila dilakukan praktek dalam pembelajaran ? Apakah hasil belajar meningkat jika tugas-tugas tidak terlalu banyak ? Bagaimanakah meningkatkan hasil pembelajaran siswa pada materi pokok bahasan Sintesis Protein di SMA ? Model pembelajaran apa yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Sintesis Protein ? Apakah terdapat perbedaan hasil pembelajaran siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis media dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori ? Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada materi Sintesis Protein antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori ? Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada materi Sintesis Protein antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis media dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah ? Apakah disiplin belajar mempengaruhi hasil belajar siswa pada materi Sintesis Protein ? Apakah lingkungan belajar

berpengaruh terhadap hasil belajar siswa ? Adakah perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajarkan dengan penggunaan media dengan siswa yang diajarkan dengan cara ekspositori ? Model pembelajaran manakah yang paling efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sintesis Protein?

1.3. Pembatasan Masalah

Dari sekian banyaknya permasalahan yang teridentifikasi, maka peneliti hanya membatasi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- a. Penggunaan model pembelajaran, yang dalam hal ini hanya digunakan model pembelajaran berbasis media, pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran Sintesis Protein di kelas XII yang diakhiri dengan tanya jawab dan penyimpulan materi pembelajaran. Sebagai kontrolnya digunakan model pembelajaran ekspositori (model ceramah) dan diselengi dengan tanya jawab dan menyimpulkan materi pembelajaran.
- b. Hasil pembelajaran Sintesis Protein dibatasi pada ranah kognitif dari taksonomi Bloom yang meliputi aspek C1, C2, C3, C4, C5 dan C6 dengan materi pembelajaran Sintesis Protein, di kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Tebing Tinggi.
- c. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas XII Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Tebing Tinggi yang terdiri dari SMA Negeri 1, SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 4.
- d. Materi pelajaran yang akan disampaikan dibatasi pada pada materi Sintesis Protein sesuai dengan kurikulum 2004.
- e. Eksperimen dilakukan di 3 SMA Negeri di Kota Tebing Tinggi yaitu SMA Negeri 1, SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 4 Kota Tebing Tinggi, hal ini dikarenakan ketiga sekolah tersebut memiliki 3 kelas jurusan IPA sesuai dengan kelas sample yang dibutuhkan.
- f. Variabel dalam penelitian ini ada 2 yaitu variable bebas (X) yaitu penggunaan model pembelajaran dan variable terikat (Y) yaitu hasil belajar siswa. Variabel Bebas (X) yaitu penggunaan model pembelajaran

masih dibagi lagi menjadi (X1) pembelajaran berbasis media, (X2) pembelajaran berbasis masalah, dan sebagai kontrolnya adalah (X3) pembelajaran secara ekspositori.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Apakah total nilai hasil belajar siswa berbeda secara signifikan terhadap model pembelajaran (model pembelajaran berbasis media, pembelajaran berbasis masalah dan ekspositori) untuk pokok bahasan Sintesis Protein di kelas XII SMA Negeri di Kota Tebing Tinggi ?
- b. Apakah bentuk soal choice berbeda secara signifikan terhadap model pembelajaran (model pembelajaran berbasis media, pembelajaran berbasis masalah dan ekspositori) untuk pokok bahasan Sintesis Protein di kelas XII SMA Negeri di Kota Tebing Tinggi ?
- c. Apakah bentuk soal menjodohkan berbeda secara signifikan terhadap model pembelajaran (model pembelajaran berbasis media, pembelajaran berbasis masalah dan ekspositori) untuk pokok bahasan Sintesis Protein di kelas XII SMA Negeri di Kota Tebing Tinggi ?
- d. Apakah bentuk soal melengkapi berbeda secara signifikan terhadap model pembelajaran (model pembelajaran berbasis media, pembelajaran berbasis masalah dan ekspositori) untuk pokok bahasan Sintesis Protein di kelas XII SMA Negeri di Kota Tebing Tinggi ?
- e. Apakah total nilai siswa pada ranah kognitif dari taksonomi Bloom yang meliputi aspek C1-C2 berbeda secara signifikan terhadap model pembelajaran (model pembelajaran berbasis media, pembelajaran berbasis masalah dan ekspositori) untuk pokok bahasan Sintesis Protein di kelas XII SMA Negeri di Kota Tebing Tinggi ?
- f. Apakah total nilai siswa ranah kognitif dari taksonomi Bloom yang meliputi aspek C3-C4 berbeda secara signifikan terhadap model pembelajaran (model pembelajaran berbasis media, pembelajaran berbasis masalah dan ekspositori)

untuk pokok bahasan Sintesis Protein di kelas XII SMA Negeri di Kota Tebing Tinggi ?

- g. Apakah total nilai siswa pada ranah kognitif dari taksonomi Bloom yang meliputi aspek C5-C6 berbeda secara signifikan terhadap model pembelajaran (model pembelajaran berbasis media, pembelajaran berbasis masalah dan ekspositori) untuk pokok bahasan Sintesis Protein di kelas XII SMA Negeri di Kota Tebing Tinggi ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Perbedaan hasil belajar siswa secara keseluruhan (bentuk soal choice, menjodohkan dan melengkapi maupun ranah kognitif taksonomi bloom tingkat C1-C2, C3-C4 dan C5-C6) terhadap model pembelajaran (model pembelajaran berbasis media, pembelajaran berbasis masalah dan ekspositori) untuk pokok bahasan Sintesis Protein di kelas XII SMA Negeri di Kota Tebing Tinggi ?
- b. Perbedaan hasil belajar siswa untuk bentuk soal choice terhadap model pembelajaran (model pembelajaran berbasis media, pembelajaran berbasis masalah dan ekspositori) untuk pokok bahasan Sintesis Protein di kelas XII SMA Negeri di Kota Tebing Tinggi ?
- c. Perbedaan hasil belajar siswa untuk bentuk soal menjodohkan terhadap model pembelajaran (model pembelajaran berbasis media, pembelajaran berbasis masalah dan ekspositori) untuk pokok bahasan Sintesis Protein di kelas XII SMA Negeri di Kota Tebing Tinggi ?
- d. Perbedaan hasil belajar siswa untuk bentuk soal melengkapi terhadap model pembelajaran (model pembelajaran berbasis media, pembelajaran berbasis masalah dan ekspositori) untuk pokok bahasan Sintesis Protein di kelas XII SMA Negeri di Kota Tebing Tinggi ?
- e. Perbedaan hasil belajar siswa pada ranah kognitif taksonomi Bloom tingkat C1-C2 terhadap model pembelajaran (model pembelajaran berbasis

- media, pembelajaran berbasis masalah dan ekspositori) untuk pokok bahasan Sintesis Protein di kelas XII SMA Negeri di Kota Tebing Tinggi?
- f. Perbedaan hasil belajar siswa pada ranah kognitif taksonomi Bloom tingkat C3-C4 terhadap model pembelajaran (model pembelajaran berbasis media, pembelajaran berbasis masalah dan ekspositori) untuk pokok bahasan Sintesis Protein di kelas XII SMA Negeri di Kota Tebing Tinggi?
- g. Perbedaan hasil belajar siswa pada ranah kognitif taksonomi Bloom tingkat C5-C6 terhadap model pembelajaran (model pembelajaran berbasis media, pembelajaran berbasis masalah dan ekspositori) untuk pokok bahasan Sintesis Protein di kelas XII SMA Negeri di Kota Tebing Tinggi?

1.6. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan mengenai perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran berbasis media, pembelajaran berbasis masalah dan ekspositori, sehingga dapat bermanfaat bagi peningkatan kualitas proses belajar mengajar yang lebih interaktif dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sintesis Protein yang lebih baik.

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji secara lebih mendalam tentang penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sintesis Protein siswa. Dan juga sebagai sumbangan (kontribusi) peneliti dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan penggunaan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sintesis Protein siswa.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan sebagai masukan kepada guru dan diharapkan dapat digunakan dalam mengadakan kegiatan pembelajaran Biologi khususnya pada materi pokok Sintesis Protein untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa.